

ANALISIS PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH (NPF) DAN EFISIENSI BIAYA OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OJK TAHUN PERIODE 2020-2025

Zul Wahid Novendra¹, H. Harfandi²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-Mail: zulwahidnovendra@gmail.com¹, harfandiazuhdi@yahoo.co.id²

Abstrak – Penelitian ini membahas hubungan antara pembiayaan yang mengalami kendala dan besarnya biaya kegiatan usaha terhadap kemampuan bank syariah dalam memperoleh keuntungan selama periode 2020–2025. Kajian dilakukan dengan memanfaatkan data yang dipublikasikan oleh OJK melalui laporan keuangan dan laporan tahunan. Sejumlah 10 bank dipilih sebagai bahan kajian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Seluruh informasi kemudian diolah untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan, terhadap tingkat keuntungan bank. Hasil kajian memperlihatkan bahwa pembiayaan yang mengalami kendala belum menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap keuntungan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,426. Sebaliknya, besarnya biaya kegiatan usaha memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat keuntungan, dengan nilai signifikansi 0,000. Ketika kedua faktor tersebut dipertimbangkan secara bersamaan, hasilnya juga menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna, yang ditandai dengan nilai signifikansi 0,000. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan biaya kegiatan usaha memiliki peranan yang lebih besar dalam mendukung pencapaian keuntungan dibandingkan pembiayaan yang mengalami kendala, meskipun keduanya tetap memberikan pengaruh apabila ditinjau secara bersama.

Kata Kunci: Bank Umum Syariah, Pembiayaan Bermasalah (NPF), Efisiensi Biaya Operasional (BOPO), Profitabilitas (ROA).

Abstract – This study explores the interplay between troubled financing, operational expenditure, and the earnings capacity of Islamic commercial banks throughout the 2020–2025 period. The investigation adopted a quantitative orientation and drew upon publicly accessible financial statements and annual disclosures released by the Financial Services Authority (OJK). A total of 10 Islamic commercial banks were selected according to predetermined selection criteria. The assembled evidence was subsequently examined to ascertain the individual as well as the combined influence of these factors on the banks' earning performance. The findings reveal that troubled financing, when considered independently, did not exhibit a discernible association with profitability, as reflected by a significance value of 0.426. In contrast, operating expenditure demonstrated a pronounced relationship with profit generation, evidenced by a significance value of 0.000. When both factors were evaluated concurrently, they likewise displayed a statistically meaningful relationship with profitability, again indicated by a significance value of 0.000. These observations suggest that prudent control of operating expenditure exerts a far more substantial role in shaping the earnings performance of Islamic commercial banks than troubled financing when each factor is assessed separately, although their combined influence remains appreciable over the period under review.

Keywords: Sharia Commercial Banks, Non-Performing Financing (NPF), Operational Cost Efficiency (BOPO), Profitability (ROA).

PENDAHULUAN

Perkembangan bank syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan arah yang semakin baik. Kehadiran lembaga ini memberikan pilihan bagi masyarakat yang menghendaki layanan keuangan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mengedepankan nilai keadilan, keterbukaan, dan prinsip-prinsip Islam. Kondisi tersebut menjadikan bank syariah memiliki peranan yang semakin penting dalam mendukung aktivitas perekonomian, terutama bagi masyarakat yang menginginkan transaksi sesuai dengan

ketentuan syariat. Di sisi lain, perubahan yang terus berlangsung juga menuntut setiap bank untuk meningkatkan kualitas pengelolaannya agar tetap mampu bertahan di tengah persaingan yang semakin luas. Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk melihat keberhasilan sebuah bank adalah kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan yang dijalankan. Semakin baik pencapaian tersebut, semakin besar pula peluang bank menjaga keberlangsungan usahanya serta memperoleh kepercayaan masyarakat. Meskipun demikian, tingkat keuntungan yang diperoleh tidak selalu berada pada kondisi yang sama karena dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang berasal dari dalam maupun luar bank. Di antara faktor yang sering menjadi perhatian ialah pembiayaan yang mengalami hambatan dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari (Romdhoni and Chaterad 2018).

Pembiayaan yang mengalami kendala menjadi salah satu persoalan yang kerap dihadapi karena berkaitan dengan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Apabila jumlah pembiayaan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya semakin meningkat, dana yang telah disalurkan menjadi lebih lambat kembali sehingga memengaruhi kelancaran kegiatan usaha bank. Keadaan tersebut pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Oleh sebab itu, kondisi pembiayaan sering dijadikan salah satu gambaran untuk melihat kualitas pengelolaan usaha secara menyeluruh.

Selain itu, besarnya biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan berbagai kegiatan juga memiliki peranan penting terhadap pencapaian keuntungan. Pengeluaran yang terlalu besar dibandingkan dengan hasil yang diperoleh akan memperkecil keuntungan yang dapat dicapai. Sebaliknya, apabila penggunaan biaya dilakukan secara lebih hemat dan terarah, peluang untuk memperoleh hasil yang lebih baik akan semakin besar. Dalam persaingan yang semakin ketat, kemampuan mengendalikan pengeluaran menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu bank karena setiap biaya yang tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi kinerja usaha secara keseluruhan.

Dalam kajian ini, kemampuan bank memperoleh keuntungan dilihat melalui salah satu ukuran yang menunjukkan seberapa baik seluruh sumber daya yang dimiliki dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan. Ukuran tersebut banyak digunakan karena mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas pengelolaan yang dilakukan. Nilai yang semakin tinggi menunjukkan bahwa sumber daya yang tersedia dimanfaatkan secara lebih optimal, sedangkan penurunan nilai tersebut menggambarkan berkurangnya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang dimiliki (Agitha 2024). Dengan demikian, ukuran tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam mempertahankan pertumbuhan usahanya di tengah persaingan yang terus berkembang.

Berdasarkan kondisi tersebut, hubungan antara pembiayaan yang mengalami kendala, besarnya biaya kegiatan usaha, dan tingkat keuntungan menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Secara umum, meningkatnya pembiayaan yang bermasalah dapat mengurangi penerimaan bank karena dana yang disalurkan tidak kembali sesuai harapan. Demikian pula, pengeluaran yang semakin besar akan mengurangi bagian keuntungan yang dapat diperoleh. Sebaliknya, apabila pembiayaan dapat dikelola dengan baik dan penggunaan biaya dilakukan secara lebih cermat, peluang bank untuk meningkatkan hasil usahanya akan semakin terbuka. Keterkaitan tersebut penting untuk dipahami karena memberikan gambaran mengenai bagaimana pengelolaan kegiatan di dalam bank memengaruhi pencapaian keuntungan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai pengaruh kedua faktor tersebut terhadap tingkat keuntungan masih memiliki relevansi untuk dilakukan, khususnya pada bank syariah yang beroperasi di Indonesia. Kajian ini juga penting karena kemajuan bank syariah tidak hanya tercermin dari bertambahnya jumlah lembaga atau besarnya aset yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuannya menjaga kualitas pengelolaan usaha secara berkesinambungan (Qhotimah et al. 2023). Bank yang mampu mengelola pembiayaan dengan baik serta menggunakan biaya

secara lebih tertata akan lebih mudah menjaga kestabilan usahanya sekaligus meningkatkan keyakinan masyarakat. Kepercayaan tersebut menjadi modal utama bagi dunia perbankan karena keberlangsungannya sangat bergantung pada keyakinan para nasabah. Sebaliknya, apabila pengelolaan pembiayaan dan penggunaan biaya tidak dilakukan secara optimal, citra maupun daya saing bank berpotensi mengalami penurunan. Dengan demikian, kedua aspek tersebut tidak hanya memengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga menentukan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengolahan data berbentuk angka untuk mengetahui keterkaitan antarberbagai aspek yang dikaji. Pendekatan tersebut dipilih karena pembahasan diarahkan untuk melihat hubungan antara beberapa faktor yang diduga memengaruhi tingkat hasil yang dicapai oleh bank syariah. Melalui cara ini, hubungan yang muncul dapat diamati secara lebih teratur, konsisten, dan berdasarkan data yang tersedia. Informasi yang digunakan berasal dari berbagai laporan yang telah dipublikasikan secara resmi oleh OJK sehingga dapat dijadikan sumber utama dalam pembahasan. Seluruh data diperoleh dari dokumen yang tersedia pada laman resmi OJK dan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kajian (Sugiyono 2021).

Kajian ini memanfaatkan data selama periode 2020–2025 agar perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun dapat diamati secara lebih menyeluruh. Rentang waktu tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran mengenai perkembangan bank syariah dalam menghadapi berbagai perubahan yang berlangsung selama beberapa tahun. Seluruh bank syariah yang terdaftar di OJK menjadi cakupan kajian, kemudian dipilih beberapa bank yang memenuhi persyaratan tertentu. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan kelengkapan informasi, kesinambungan publikasi laporan, serta kesesuaian data dengan kebutuhan pembahasan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperoleh 10 bank sebagai sumber data utama sehingga hasil yang diperoleh diharapkan mampu mewakili kondisi yang sedang dikaji.

Pembahasan dalam kajian ini mencakup dua aspek yang diduga memengaruhi satu aspek lainnya. Aspek pertama berkaitan dengan pembiayaan yang mengalami kendala, sedangkan aspek kedua berhubungan dengan besarnya pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha. Adapun aspek yang menjadi perhatian utama ialah kemampuan bank dalam memperoleh hasil dari seluruh kegiatan yang dilakukan. Ketiga aspek tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran mengenai kondisi pengelolaan bank secara lebih menyeluruh. Seluruh informasi dihimpun melalui penelaahan berbagai laporan tahunan yang telah dipublikasikan secara resmi sehingga tidak memerlukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Sugiyono 2020).

Seluruh informasi yang berhasil dihimpun terlebih dahulu disusun dan diolah agar menghasilkan nilai bagi setiap aspek yang dibahas. Setelah itu dilakukan pengujian untuk melihat ada atau tidaknya hubungan, baik secara masing-masing maupun secara bersama-sama. Selain itu, dilakukan pula pengukuran terhadap tingkat keterkaitan serta besarnya sumbangan setiap aspek terhadap perubahan yang terjadi. Melalui tahapan tersebut diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antarberbagai faktor yang menjadi fokus kajian.

Agar pembahasan memiliki batas yang jelas, setiap aspek dijelaskan berdasarkan ukuran yang telah ditetapkan sejak awal. Pembiayaan yang mengalami kendala digunakan untuk menggambarkan kondisi pengembalian dana, sedangkan besarnya pengeluaran menunjukkan bagaimana penggunaan biaya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Sementara itu, kemampuan memperoleh hasil digunakan sebagai gambaran keberhasilan bank dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Penetapan batas tersebut dilakukan agar

seluruh proses pengolahan data berlangsung secara konsisten dan menghasilkan pembahasan yang lebih mudah dipahami. Secara keseluruhan, metode yang digunakan disusun untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai hubungan antarberbagai aspek yang menjadi fokus kajian. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengolah data berbentuk angka secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami perkembangan bank syariah (Sugiyono 2019). Dengan demikian, metode yang digunakan menjadi dasar utama dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa perubahan pada pembiayaan yang mengalami kendala belum menunjukkan hubungan yang berarti dengan kemampuan bank syariah dalam memperoleh hasil selama periode 2020–2025. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,426, dengan nilai *t*-hitung 0,801 yang masih lebih rendah dibandingkan *t*-tabel 2,00247, sehingga dugaan awal dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan kondisi pembiayaan pada bank-bank yang menjadi objek kajian belum secara langsung diikuti oleh perubahan pada tingkat hasil yang diperoleh. Meskipun secara umum hambatan dalam pengembalian dana diperkirakan dapat memengaruhi perkembangan usaha bank, pada kajian ini pengaruh tersebut belum terlihat secara nyata. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi pada kondisi pembiayaan belum memberikan dampak yang cukup besar terhadap kemampuan bank dalam memperoleh hasil, sehingga keterkaitannya belum dapat dinyatakan memiliki pengaruh yang berarti berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan.

Fenomena ini bisa terjadi karena bank umum syariah memiliki cara tersendiri dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan. Ketika pembiayaan bermasalah meningkat, bank tidak selalu langsung mengalami penurunan laba yang tajam karena masih ada faktor lain yang membantu menahan dampaknya, misalnya pengelolaan pendapatan yang lebih baik, strategi penyaluran pembiayaan yang lebih selektif, atau kemampuan bank dalam menjaga kualitas aset secara umum. Jadi, NPF memang tetap penting diperhatikan, tetapi pada penelitian ini perannya belum menjadi faktor yang paling menentukan terhadap profitabilitas. Kalau dilihat dari kondisi perbankan syariah selama periode 2020–2025, fluktuasi NPF memang cukup wajar terjadi. Pada masa pandemi dan masa pemulihan setelahnya, beberapa nasabah menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Meski begitu, tidak semua bank langsung mengalami penurunan laba secara bersamaan. Ada bank yang masih mampu mempertahankan kinerja keuangannya meskipun NPF naik, sehingga hubungan antara kedua variabel ini menjadi tidak terlalu kuat. Itulah sebabnya hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil kajian ini menunjukkan kesesuaian dengan sejumlah penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa perubahan pada pembiayaan yang mengalami kendala tidak selalu diikuti oleh perubahan pada kemampuan bank dalam memperoleh hasil usaha. Perbedaan temuan antarpelitian merupakan hal yang wajar karena setiap bank memiliki kondisi, kebijakan pengelolaan, serta lingkungan usaha yang tidak sama. Pada kajian ini terlihat bahwa bank syariah yang menjadi objek pembahasan masih mampu mempertahankan pencapaian usahanya meskipun menghadapi hambatan dalam pengembalian dana oleh nasabah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kelancaran pembiayaan memang menjadi bagian penting dalam pengelolaan bank, tetapi belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan perubahan hasil yang diperoleh selama periode yang dikaji. Selain itu, temuan ini juga memberikan gambaran bahwa pencapaian bank kemungkinan masih didukung oleh berbagai kegiatan lainnya sehingga tidak hanya bergantung pada kondisi pembiayaan. Oleh sebab itu, perubahan

pada pembiayaan yang mengalami kendala tidak selalu diikuti oleh perubahan hasil usaha dengan arah yang sama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan bank syariah dipengaruhi oleh berbagai unsur yang saling berkaitan, sehingga pencapaian yang diperoleh tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor saja.

2. Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa besarnya pengeluaran yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha memiliki hubungan yang nyata dengan kemampuan bank syariah dalam memperoleh hasil selama periode 2020–2025. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000, dengan nilai t -hitung 7,826 yang lebih besar dibandingkan t -tabel 2,00247, sehingga dugaan kedua dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pengeluaran menjadi salah satu unsur yang sangat menentukan terhadap pencapaian hasil usaha. Semakin besar pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menjalankan berbagai kegiatan, semakin kecil peluang bank memperoleh hasil yang lebih baik. Sebaliknya, apabila penggunaan dana dapat dikendalikan secara lebih cermat dan tidak melebihi kebutuhan, kesempatan untuk meningkatkan hasil usaha akan semakin besar. Dengan demikian, kemampuan mengelola pengeluaran secara efektif menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam menjaga perkembangan dan keberlangsungan usaha bank syariah. Karena itu, BOPO dapat dianggap sebagai cerminan langsung dari efisiensi kerja bank dalam mengelola aktivitas sehari-hari. Di bank umum syariah, efisiensi operasional menjadi sangat krusial karena kinerja bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang dihimpun, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan berbagai beban operasional. Biaya seperti gaji pegawai, administrasi, promosi, penyusutan aset, dan layanan nasabah berpengaruh langsung terhadap laba akhir. Jika pengelolaan biaya kurang baik, pendapatan yang diperoleh akan banyak terserap untuk menutup beban sehingga ROA menurun. Oleh karena itu, wajar jika BOPO dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Nilai koefisien regresi BOPO yang bernilai negatif juga memperkuat hasil tersebut. Artinya, ketika BOPO meningkat, ROA cenderung menurun. Hubungan ini sejalan dengan logika bisnis perbankan, karena bank yang kurang efisien biasanya akan mengalami penurunan laba bersih. ROA sendiri dihitung dari laba bersih terhadap total aset, sehingga ketika laba menurun akibat tingginya beban operasional, otomatis kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan juga ikut melemah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi operasional adalah faktor yang tidak bisa diabaikan dalam menjaga kesehatan keuangan bank. Jika dilihat dari data beberapa bank sampel selama periode penelitian, terlihat bahwa perubahan BOPO memang cukup memengaruhi pergerakan ROA. Pada saat BOPO rendah, kinerja laba bank cenderung lebih baik. Sebaliknya, ketika BOPO meningkat, beberapa bank menunjukkan penurunan profitabilitas. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang baik benar-benar berdampak nyata terhadap hasil usaha bank. Jadi, bukan hanya besar kecilnya pembiayaan yang menentukan laba, tetapi juga seberapa efisien bank menjalankan proses operasionalnya.

Temuan dalam kajian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa besarnya pengeluaran untuk menjalankan kegiatan usaha memiliki keterkaitan yang erat dengan hasil yang mampu dicapai oleh bank. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan penggunaan dana menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga perkembangan usaha. Semakin baik pengelolaan pengeluaran dilakukan, semakin besar pula peluang bank untuk mempertahankan bahkan meningkatkan hasil yang diperoleh tanpa mengurangi mutu pelayanan kepada masyarakat. Penggunaan dana yang lebih terarah memungkinkan pemasukan dimanfaatkan secara lebih optimal sehingga memberikan hasil yang lebih baik. Secara keseluruhan, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa besarnya pengeluaran memiliki hubungan yang kuat terhadap kemampuan bank dalam

memperoleh hasil usaha. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pihak pengelola bank syariah perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap setiap penggunaan dana agar tetap sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengeluaran dapat dijaga secara cermat dan tidak melebihi batas yang diperlukan, pencapaian usaha akan lebih mudah dipertahankan serta memiliki peluang untuk terus meningkat. Dengan demikian, pengelolaan pengeluaran bukan sekadar bagian dari kegiatan sehari-hari, melainkan juga mencerminkan kualitas pengelolaan bank dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan usahanya.

3. Pengaruh NPF dan BOPO terhadap ROA

Hasil pengujian secara bersama menunjukkan bahwa pembiayaan yang mengalami kendala dan besarnya pengeluaran dalam menjalankan kegiatan usaha memiliki hubungan yang nyata terhadap kemampuan bank syariah dalam memperoleh hasil selama periode 2020–2025. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 33,959 yang lebih besar daripada F-tabel 3,16 serta nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dugaan ketiga dapat diterima. Temuan ini memperlihatkan bahwa hasil usaha bank tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan oleh beberapa aspek yang saling berkaitan. Meskipun secara terpisah pembiayaan yang mengalami kendala belum menunjukkan pengaruh yang berarti, ketika dipertimbangkan bersama dengan besarnya pengeluaran, keduanya memberikan hubungan yang nyata terhadap kemampuan bank dalam memperoleh hasil. Hal ini menggambarkan bahwa dalam dunia perbankan, satu rasio keuangan sering kali tidak berdiri sendiri. Ada kondisi lain yang ikut memengaruhi hasil akhir, sehingga pengaruh suatu variabel bisa terlihat lebih jelas ketika dianalisis bersama variabel lain. Karena itu, kombinasi antara kualitas pembiayaan dan efisiensi operasional memang lebih tepat digunakan untuk melihat gambaran profitabilitas bank secara menyeluruh.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor yang sangat dominan dalam menjaga laba bank, tetapi pembiayaan bermasalah tetap tidak bisa diabaikan. Jika bank hanya fokus pada efisiensi tanpa memperhatikan kualitas pembiayaan, maka risiko kerugian tetap bisa muncul di kemudian hari. Begitu juga sebaliknya, jika pembiayaan dikelola dengan baik tetapi beban operasional terlalu tinggi, profitabilitas tetap bisa tertekan. Jadi, keduanya saling berkaitan dan sama-sama penting dalam menentukan sehat atau tidaknya kinerja keuangan bank. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen bank umum syariah perlu menjaga dua hal sekaligus, yaitu kualitas pembiayaan dan efisiensi biaya. Pengelolaan pembiayaan yang hati-hati akan membantu menekan risiko kerugian, sementara pengendalian biaya operasional akan menjaga agar laba tidak terkikis oleh beban yang berlebihan. Jika dua aspek ini dapat dijalankan dengan baik, maka ROA bank akan lebih mudah dipertahankan bahkan ditingkatkan.

KESIMPULAN

1. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil kajian, pembiayaan yang mengalami kendala belum menunjukkan hubungan yang berarti terhadap kemampuan bank syariah dalam memperoleh hasil selama periode 2020–2025. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi yang berada di atas 0,05, sehingga perubahan pada kondisi pembiayaan belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil yang dicapai. Meskipun secara umum hambatan dalam pengembalian dana diperkirakan dapat mengurangi hasil usaha, keadaan tersebut tidak tampak pada kajian ini. Bank-bank yang menjadi objek penelitian masih mampu mempertahankan hasil usahanya meskipun terjadi perubahan pada kondisi pembiayaan. Dengan demikian, dugaan yang menyatakan adanya hubungan yang berarti antara pembiayaan yang mengalami kendala dan kemampuan memperoleh hasil belum dapat dibuktikan.

2. Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional terhadap Profitabilitas

Hasil kajian memperlihatkan bahwa besarnya pengeluaran dalam menjalankan kegiatan usaha memiliki hubungan yang nyata dengan kemampuan bank syariah dalam memperoleh hasil selama periode 2020–2025. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan biaya yang semakin besar cenderung diikuti oleh menurunnya hasil yang diperoleh karena sebagian penerimaan digunakan untuk menutupi berbagai pengeluaran. Sebaliknya, apabila penggunaan dana dapat dikelola secara lebih hemat dan terarah, peluang memperoleh hasil yang lebih baik menjadi semakin besar. Dengan demikian, dugaan yang menyatakan adanya hubungan yang berarti antara besarnya pengeluaran dan kemampuan memperoleh hasil dapat dibuktikan.

3. Pengaruh NPF dan BOPO terhadap ROA

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiayaan yang mengalami kendala dan besarnya pengeluaran dalam menjalankan kegiatan usaha secara bersama memiliki hubungan yang nyata dengan kemampuan bank syariah dalam memperoleh hasil selama periode 2020–2025. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pencapaian hasil usaha tidak ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang saling berkaitan. Meskipun pembiayaan yang mengalami kendala belum menunjukkan hubungan yang berarti ketika dilihat secara terpisah, keberadaannya tetap memberikan andil apabila dipertimbangkan bersamaan dengan besarnya pengeluaran. Oleh sebab itu, kemampuan menjaga kelancaran pembiayaan serta mengendalikan penggunaan biaya menjadi bagian penting dalam mempertahankan hasil usaha bank. Dengan demikian, dugaan bahwa kedua aspek tersebut secara bersama memengaruhi kemampuan bank dalam memperoleh hasil dapat dibuktikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agitha, Tilana Oktavia. 2024. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2022.” *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Untan (KIAFEFILE)* 2(3):72–89.
- Ascarya. 2017. *Akad Dan Produk Bank Syariah*. Rajawali Pers.
- Asmita, Nila. 2025. “Pembiayaan Syariah: Konsep Dan Implementasi.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(1):221–30.
- Astuti, Retno Puji. 2022. “Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8(3):3213–23.
- Fatimah, Natasyanurul, and Khairina Nur Izzaty. 2022. *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Vol. 2.
- Hernawati, Erna, Abdul Razak Abdul Hadi, Tasya Aspiranti, and Raja Rehan. 2021. “Non-Performing Financing among Islamic Banks in Asia-Pacific Region.” *Cuadernos de Economia* 44(126):1–9. doi:10.32826/cude.v1i126.501.
- Hosen, Muhamad Nadrattuzaman, and Syafaat Muhari. 2019. “Non-Performing Financing of Islamic Rural Bank Industry in Indonesia.” *Banks and Bank Systems*. doi:10.21511/bbs.14(1).2019.03.
- Indonesia, Bank. 2006. “Akad Dan Produk Bank Syariah.” Jakarta: Ascarya.
- Prastiwi, Indah E. 2022. “Macro Economy Effect On Islamic Banking Profitability In Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8(3).
- Qhotimah, Aqhiriana Qusnul, Elisa Fatmawati, Endang Adinda Putri, Agus Eko, and Sujianto. 2023. “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Lewat Profitabilitas (ROA) Dengan Non Performing Financing (NPF) Dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Periode 2018-2022.” *Jurnal Riset Ilmiah* 2(6):2034–39.
- Romdhoni, Abdul Haris, and Bunga Chairunisa Chaterad. 2018. “Pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah Tahun 2010-2017).” *Jurnal Edunomika* 2(2):206–18.

- Saputra, D. 2021. "Analisis Risiko Pembiayaan Pada Bank Syariah." Jurnal Keuangan Islam 6(2):33–44.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.